

LAPORAN PENELITIAN:

Identifikasi dan Analisis Tantangan Tumbuh Kembang
Anak Usia Dini: Hasil Survei Komprehensif di DKI Jakarta

Tim Peneliti:

Nurfadilah

Jasmine Zahri Zanizar (0604522013)

Dhea Ratuhasanah (0604522015)

Nova Nurfadilah

PG PAUD

FAKULTAS PSIKOLOGI DAN PENDIDIKAN

UNIVERSITAS AI AZHAR INDONESIA

DAFTAR ISI

I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Urgensi Penelitian	2
C. Tujuan Penelitian	3
D. Permasalahan Penelitian	4
II. STUDI LITERATUR	5
A. Kerangka Teoretis	5
1. Teori Ekologi Perkembangan	5
2. Teori Pengasuhan Kontekstual	5
3. Teori Pertumbuhan dan Perkembangan	6
B. Kajian Penelitian Terdahulu	7
1. Tantangan Perilaku Anak di Konteks Urban	7
2. Pengasuhan di Era Digital.....	7
3. Strategi Pengasuhan di Konteks Urban	8
III. METODE PENELITIAN	9
A. Desain Penelitian	9
B. Populasi dan Sampel	9
C. Instrumen Pengumpulan Data	9
D. Prosedur Pengumpulan Data	10
E. Analisis Data	10
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	11
A. Karakteristik Responden	11
B. Hasil Penelitian Secara Umum	11
1. Kesehatan dan Gizi	11
2. Motorik Kasar dan Halus	12
3. Bahasa.....	12
4. Nilai Agama dan Moral.....	13
5. Sosial	14
6. Emosional.....	15
C. Hasil Penelitian Secara Khusus	19
1. Perbedaan Persepsi Orang Tua dan Guru PAUD Mengenai Tantangan Perilaku Anak Usia Dini	19
2. Faktor Kontekstual Urban yang Berkontribusi Terhadap Munculnya Tantangan Perilaku	20

3. Strategi Pengasuhan dan Pendidikan yang Efektif dalam Konteks Urban	22
D. Implikasi untuk Praktik Pengasuhan dan Pendidikan	25
1. Pengembangan Program Pengasuhan Responsif Kontekstual.....	25
2. Redesain Program PAUD Urban-Responsive.....	26
3. Kolaborasi Sekolah-Keluarga yang Responsif.....	26
E. Kolaborasi Sekolah-Keluarga yang Responsif	26
1. Sistem Komunikasi Digital Terstruktur	26
2. Program Parenting Berbasis Sekolah "Urban-Friendly"	27
3. Home-School Connection Activities	27
4. Teacher-Parent Learning Teams.....	27
F. Community Resource Connection	27
G. Kebijakan Publik yang Mendukung Pengasuhan Anak Urban.....	28
1. Kebijakan Keseimbangan Kerja-Keluarga.....	28
2. Kebijakan Ruang Publik Ramah Anak	28
VI. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI	29
A. Kesimpulan	29
B. Rekomendasi	30
C. Keterbatasan Penelitian	32
DAFTAR PUSTAKA	34
Lampiran:.....	35

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa usia dini—saat anak berusia 0 hingga 6 tahun—sering disebut sebagai "masa emas" perkembangan manusia. Periode ini merupakan tahap penting dalam pertumbuhan manusia karena pada fase tersebut perkembangan otak anak mencapai 80% dari otak orang dewasa (Papalia & Martorell, 2015). Setiap stimulus, komunikasi verbal, dan pengalaman yang diberikan kepada anak pada masa ini menjadi fondasi bagi kecerdasan, karakter, dan kemampuan sosialnya di masa depan. Data Profil Anak Usia Dini (AUD) 2024 yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) memberikan gambaran komprehensif mengenai kondisi anak usia dini di Indonesia. Berdasarkan data tersebut, persentase anak usia dini yang tinggal bersama ayah dan ibu mereka hanya mencapai 71,12% dari 13,12% populasi (sekitar 35 juta jiwa). Hal ini berarti hampir sepertiga anak Indonesia tumbuh tanpa kehadiran lengkap ayah dan ibu dalam kesehariannya—situasi yang memengaruhi pola pengasuhan dan perkembangan mereka.

Kerangka Nurturing Care Framework (NCF) yang dikembangkan WHO (2018) menekankan pentingnya lima komponen pengasuhan untuk perkembangan optimal anak: kesehatan, nutrisi, keamanan dan perlindungan, pengasuhan responsif, dan kesempatan belajar dini. Di Indonesia, implementasi NCF masih menghadapi tantangan, terutama di wilayah urban dengan dinamika sosial-ekonomi yang kompleks. Berdasarkan data dari Profil NCF Indonesia (2018), pengasuhan responsif masih menjadi aspek yang memerlukan perhatian khusus, dengan tidak adanya data mengenai parental mental health, kelompok dukungan orang tua (parent support), dan kualitas layanan penitipan anak (quality child day care). Kondisi ini menggambarkan kesenjangan informasi dan dukungan terhadap pengasuhan, khususnya di wilayah perkotaan padat penduduk.

Data NCF Indonesia juga menunjukkan bahwa dukungan untuk kesempatan belajar dini masih terbatas. Hanya 17% anak yang tercatat mengikuti pendidikan anak usia dini, sementara tidak ada data mengenai ketersediaan buku-buku belajar di rumah dan mainan untuk anak. Angka ini menunjukkan masih rendahnya akses terhadap stimulasi kognitif yang berkualitas bagi anak-anak Indonesia.

Setiap anak memiliki keunikan dalam proses tumbuh kembangnya. Tidak ada dua anak yang berkembang dengan cara dan kecepatan yang sama persis. Faktor lingkungan, pola asuh, dan karakteristik bawaan anak saling berpadu menciptakan pola perkembangan yang khas bagi setiap anak (Bronfenbrenner & Morris, 2006).

Dalam lingkungan perkotaan seperti Jakarta, anak-anak menghadapi tantangan perkembangan yang berbeda dari anak-anak di daerah lain. Anak-anak tumbuh di lingkungan dengan lahan bermain terbatas, dikelilingi gedung-gedung tinggi, terpapar teknologi digital sejak dini, dan orang tua yang

sering disibukkan dengan kemacetan dan tuntutan pekerjaan. Semua ini menciptakan konteks perkembangan yang unik dan memengaruhi bagaimana anak berinteraksi dengan dunianya (Hidayati et al., 2020).

Data BPS juga mengungkap beragam tantangan yang dihadapi orang tua dalam mengasuh anak. Tantangan terbesar ada pada aspek komunikasi (80,1%), diikuti pengembangan keterampilan sosial (78,5%), dan perkembangan emosional (76,9%). Angka-angka ini menggambarkan realitas yang dihadapi ribuan orang tua yang setiap hari bergulat dengan permasalahan "bagaimana cara terbaik berkomunikasi dengan anak saya?" atau "mengapa anak saya sulit berbagi dengan temannya?"

Menariknya, profil NCF Indonesia (2018) melaporkan bahwa Indonesia telah kehilangan sekitar 86% potensi upah tahunan orang dewasa karena defisit pertumbuhan pada masa anak usia dini. Angka ini merupakan estimasi kerugian ekonomi yang timbul dari kegagalan dalam memberikan pengasuhan yang optimal pada fase awal kehidupan, dan menggarisbawahi pentingnya investasi pada pengasuhan anak usia dini bagi masa depan bangsa.

B. Urgensi Penelitian

Perhatian khusus terhadap tantangan yang dihadapi anak-anak di perkotaan diperlukan karena pengalaman pada masa kecil akan membentuk masa depan mereka dan pada akhirnya, berkontribusi pada kualitas sumber daya manusia bangsa.

Di balik perkembangan kota besar seperti Jakarta, anak-anak menghadapi tantangan unik. Yogman dan koleganya (2018) menemukan bahwa lingkungan perkotaan memang menawarkan banyak stimulasi kognitif, tetapi seringkali mengorbankan aspek perkembangan sosial-emosional dan fisik anak.

Data Profil Anak Usia Dini 2024 dari BPS memberikan gambaran nyata tentang kesulitan yang dihadapi orang tua. Sekitar 67,7% orang tua mengaku kesulitan menangani perilaku anak mereka. Dari 10 orang tua yang ditemui di taman bermain atau pusat perbelanjaan, hampir 7 di antaranya sedang berjuang mengatasi tantangan perilaku anaknya. Selain itu, 65,6% orang tua mengalami kesulitan menanamkan disiplin, dan 57,9% berjuang membangun kemandirian anak.

Terdapat perbedaan antara keluarga dengan ibu bekerja dan tidak bekerja. Data menunjukkan 74,6% ibu tidak bekerja, sementara hanya 25,4% yang bekerja. Di kota besar, persentase ibu bekerja cenderung lebih tinggi, menciptakan dinamika pengasuhan yang berbeda.

Data profil Nurturing Care Framework untuk Indonesia (2018) menunjukkan beberapa kesenjangan penting dalam implementasi pengasuhan responsif, termasuk keterbatasan informasi publik tentang perkembangan anak usia dini, tidak adanya data tentang kesehatan mental orang tua dan program dukungan untuk keluarga. Kesenjangan ini terlihat lebih mencolok di wilayah urban, khususnya pada keluarga dengan kedua orang tua bekerja. Profil tersebut juga mengungkapkan bahwa Indonesia telah

kehilangan hingga 86% potensi upah tahunan dewasa akibat defisit pertumbuhan pada masa anak usia dini, yang mempertegas urgensi intervensi perkembangan anak yang komprehensif dan tepat sasaran. Profil NCF Indonesia (2018) juga menunjukkan bahwa angka stunting pada anak di bawah usia 5 tahun mencapai 36%, sementara prevalensi kelahiran prematur sebesar 15%. Kedua kondisi ini diketahui berdampak pada perkembangan kognitif dan kemampuan belajar anak, yang dapat memperbesar risiko tantangan perilaku pada anak usia dini.

Dari segi keamanan dan perlindungan (*security and safety*), data NCF menunjukkan bahwa 73% anak memiliki akta kelahiran, 90% memiliki akses terhadap air minum dasar, dan 68% memiliki akses terhadap sanitasi dasar. Meski demikian, tidak ada data mengenai pola pengasuhan positif (*positive discipline*), yang mengindikasikan adanya kesenjangan informasi mengenai penerapan disiplin tanpa kekerasan dalam pengasuhan anak di Indonesia.

Studi Kurnain dkk. (2019) mengungkap bahwa anak-anak kota kerap mengalami keterbatasan waktu interaksi dengan orang tua yang sibuk bekerja, minimnya ruang bermain yang aman dan nyaman, serta paparan gawai yang tinggi. Semua ini merupakan tantangan nyata yang memengaruhi bagaimana anak-anak tumbuh dan berkembang.

Penelitian ini hadir untuk memetakan tantangan-tantangan tersebut secara lebih jelas, khususnya dalam aspek gizi, motorik, bahasa, sosial, dan emosional. Dengan memahami lebih dalam tantangan yang dihadapi anak-anak, dapat dirancang program pengasuhan dan pendidikan yang benar-benar menjawab kebutuhan mereka.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengidentifikasi tantangan utama yang dihadapi anak usia dini di wilayah urban DKI Jakarta dalam aspek kesehatan dan gizi, motorik, bahasa, nilai agama dan moral, sosial, serta emosional.
2. Menganalisis pola dan karakteristik tantangan perilaku berdasarkan persepsi orang tua dan guru PAUD.
3. Memetakan perbedaan tantangan perilaku yang dilaporkan oleh orang tua dan guru PAUD dalam konteks pengasuhan di rumah dan di lembaga pendidikan.
4. Mengidentifikasi faktor-faktor kontekstual urban yang berkontribusi terhadap munculnya tantangan perilaku pada anak usia dini.
5. Merumuskan strategi pengasuhan dan pendidikan yang responsif terhadap tantangan perilaku anak usia dini di wilayah urban DKI Jakarta.

D. Permasalahan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk menjawab beberapa pertanyaan berikut:

1. Bagaimana persepsi orang tua dan guru PAUD mengenai tantangan perilaku anak usia dini di wilayah urban DKI Jakarta dalam aspek kesehatan dan gizi, motorik, bahasa, nilai agama dan moral, sosial, serta emosional?
2. Apa saja faktor-faktor dalam konteks urban yang berkontribusi terhadap munculnya tantangan perilaku pada anak usia dini menurut orang tua dan guru PAUD?
3. Bagaimana perbedaan tantangan perilaku yang dilaporkan di lingkungan rumah dan di lingkungan lembaga PAUD?
4. Strategi pengasuhan dan pendidikan seperti apa yang dipersepsikan efektif oleh orang tua dan guru PAUD dalam mengatasi tantangan perilaku anak usia dini di wilayah urban?

II. STUDI LITERATUR

A. Kerangka Teoretis

1. Teori Ekologi Perkembangan

Pengaruh lingkungan terhadap perkembangan anak dijelaskan dalam teori ekologi perkembangan dari Bronfenbrenner & Morris (2006). Para ahli tersebut memandang perkembangan anak seperti proses yang terjadi dalam ekosistem—dipengaruhi oleh banyak faktor pada berbagai tingkatan:

- **Mikrosistem:** Merupakan lingkungan terdekat anak—keluarga dan sekolah. Di kota, mikrosistem ini memiliki ciri khas: gawai sudah menjadi bagian dari aktivitas sehari-hari, dan interaksi keluarga sering terbatas karena kesibukan orang tua.
- **Mesosistem:** Merupakan hubungan antar-lingkungan terdekat, seperti interaksi antara keluarga dan sekolah. Di Jakarta, komunikasi orang tua-guru sering terhambat oleh kendala waktu dan mobilitas—tidak jarang orang tua sulit hadir di pertemuan sekolah karena kemacetan atau tuntutan pekerjaan.
- **Eksosistem:** Merupakan lingkungan yang tidak langsung berhubungan dengan anak, seperti tempat kerja orang tua. Tingginya tuntutan pekerjaan dan waktu tempuh yang panjang di Jakarta dapat mengurangi energi yang tersisa untuk pengasuhan berkualitas.
- **Makrosistem:** Merupakan budaya dan kebijakan yang lebih luas, termasuk gaya hidup urban yang menekankan efisiensi, kompetisi, dan modernitas.

2. Teori Pengasuhan Kontekstual

Super & Harkness (2002) mengembangkan konsep "developmental niche" atau lingkungan perkembangan—yaitu bahwa pengasuhan dipengaruhi oleh konteks budaya dan lingkungan. Di Jakarta, lingkungan perkembangan anak mencakup:

- Lingkungan fisik dengan keterbatasan ruang bermain outdoor
- Pengasuhan yang harus disesuaikan dengan kesibukan orang tua
- Peran pengasuh pengganti (asisten rumah tangga, nenek-kakek, daycare)
- Paparan teknologi digital sejak dini
- Nilai-nilai yang menekankan kemandirian, prestasi akademik, dan keterampilan sosial

Nurturing Care Framework (WHO, 2018) juga menawarkan kerangka konseptual penting untuk memahami pengasuhan holistik. NCF menekankan lima komponen penting untuk perkembangan optimal: kesehatan, nutrisi, keamanan dan perlindungan, pengasuhan responsif, dan kesempatan belajar dini. Kerangka ini relevan dalam konteks urban di mana beberapa komponen pengasuhan seperti pengasuhan responsif sering terkendala oleh keterbatasan waktu dan sumber daya.

Profil NCF Indonesia (2018) menunjukkan bahwa dari lima komponen pengasuhan tersebut, komponen kesehatan relatif lebih baik dengan 75% ibu yang menerima empat kali kunjungan antenatal care, 84% ibu yang menerima postnatal newborn care, 90% ibu hamil dengan HIV yang menerima pengobatan, tetapi hanya 14% careseeking untuk pneumonia anak. Sementara itu, komponen kesempatan belajar dini masih perlu peningkatan dengan hanya 17% anak yang mengikuti pendidikan anak usia dini dan tidak adanya data mengenai ketersediaan buku belajar dan mainan di rumah.

3. Teori Pertumbuhan dan Perkembangan

a. Kesehatan dan Gizi

Perkembangan fisik anak sangat bergantung pada nutrisi dan kesehatan. Menurut Black et al. (2021), periode 1000 hari pertama kehidupan (dari konsepsi hingga usia 2 tahun) merupakan window of opportunity kritis untuk optimalisasi pertumbuhan dan perkembangan otak. Di lingkungan urban, tantangan nutrisi sering berkaitan dengan akses pada makanan sehat versus ketersediaan makanan cepat saji dan olahan.

Nurturing Care Framework menekankan pentingnya nutrisi yang adekuat sebagai fondasi perkembangan anak. Di Indonesia, meskipun angka stunting telah menurun, masih terdapat 24,4% anak mengalami stunting dan 10,2% mengalami wasting, dengan variasi signifikan antar wilayah urban dan rural (Kementerian Kesehatan, 2023).

b. Motorik Kasar dan Halus

Perkembangan motorik mengikuti prinsip cephalocaudal (kepala ke kaki) dan proximodistal (tengah ke tepi). Gallahue & Ozmun (2020) menjelaskan bahwa perkembangan motorik anak melalui fase refleksif, rudimenter, fundamental, dan spesialisasi. Di lingkungan urban, keterbatasan ruang gerak dan kecenderungan aktivitas indoor dapat memengaruhi perkembangan motorik kasar, sementara penggunaan gawai berlebihan dapat memengaruhi perkembangan motorik halus.

c. Bahasa

Perkembangan bahasa anak meliputi komponen fonologi, semantik, sintaksis, dan pragmatik. Menurut teori sosio-kultural Vygotsky, bahasa berkembang melalui interaksi sosial dan diinternalisasi menjadi alat berpikir. Romeo et al. (2021) menunjukkan bahwa turn-taking conversations (percakapan bergantian) adalah prediktor kuat perkembangan bahasa dan keterampilan literasi, lebih dari sekadar paparan pasif terhadap kosakata banyak.

d. Nilai Agama dan Moral

Perkembangan moral menurut Kohlberg berkembang dari tingkat pre-konvensional (orientasi pada hukuman dan kepatuhan), ke konvensional (orientasi pada norma sosial), hingga post-konvensional (orientasi pada prinsip universal). Di lingkungan urban dengan nilai-nilai beragam, anak-anak sering menghadapi tantangan dalam internalisasi nilai moral yang konsisten.

Dalam konteks Indonesia yang religius, perkembangan nilai agama juga menjadi aspek penting. Maarif Institute (2022) mencatat bahwa pengembangan nilai-nilai agama pada anak usia dini di Indonesia sering dipengaruhi oleh tingkat religiusitas keluarga dan konteks sosial-budaya sekitar.

e. Sosial

Perkembangan sosial anak meliputi kemampuan berinteraksi dengan orang lain, memahami perspektif orang lain, dan menjalin hubungan. Menurut Erikson, anak usia dini melalui tahap trust vs mistrust (0-1 tahun), autonomy vs shame and doubt (1-3 tahun), dan initiative vs guilt (3-6 tahun). Di lingkungan urban dengan interaksi sosial terbatas, anak-anak dapat menghadapi tantangan dalam pengembangan keterampilan sosial dasar.

f. Emosional

Perkembangan emosional anak mencakup kemampuan mengenali, mengekspresikan, dan meregulasi emosi. Denham et al. (2020) menekankan pentingnya emotion coaching—proses di mana orang dewasa membantu anak mengidentifikasi, memahami, dan mengelola emosi. Gaya hidup urban yang serba cepat dapat menciptakan lingkungan yang kurang mendukung perkembangan regulasi emosi yang sehat pada anak.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

1. Tantangan Perilaku Anak di Konteks Urban

Penelitian Hidayati dkk. (2020) di Jakarta memberikan gambaran yang cukup menarik. Mereka menemukan bahwa anak-anak kota menghadapi tantangan khusus terkait screen time (rata-rata 3-4 jam sehari!), keterbatasan aktivitas fisik di luar ruangan, dan minimnya interaksi dengan teman sebaya di luar sekolah. Yang lebih mengkhawatirkan, sekitar 68% anak di Jakarta dilaporkan mengalami setidaknya satu tantangan perilaku yang signifikan menurut orang tua mereka.

Studi lain oleh Wulandari & Kusuma (2018) menemukan hubungan menarik antara kepadatan penduduk dengan tantangan sosial-emosional anak. Anak-anak yang tinggal di area padat penduduk menunjukkan lebih banyak kesulitan dalam mengelola emosi dan berinteraksi dengan orang lain dibandingkan mereka yang tinggal di area dengan kepadatan lebih rendah. Ini memberi konteks penting untuk memahami tantangan anak-anak yang tinggal di kota padat seperti Jakarta.

2. Pengasuhan di Era Digital

Rahiem & Widiastuti (2020) mengungkap praktik "digital parenting" pada keluarga Jakarta. Temuan mereka cukup mengejutkan: 74% orang tua mengizinkan penggunaan gawai pada anak usia dini. Alasannya beragam—untuk hiburan (58%), pembelajaran (25%), dan yang cukup memprihatinkan,

untuk menenangkan anak saat rewel (17%). Yang lebih mengkhawatirkan, hanya 36% orang tua yang menerapkan aturan jelas tentang penggunaan gawai.

Bagaimana dampak screen time berlebihan? Anindyajati (2018) menemukan bahwa anak-anak dengan screen time lebih dari 2 jam per hari menunjukkan lebih banyak tantangan dalam bahasa, motorik halus, dan keterampilan sosial. Ini memberi peringatan bagi kita tentang pentingnya batasan penggunaan gawai pada anak. Temuan ini menjadi semakin relevan mengingat data Nurturing Care Framework untuk Indonesia (2018) menunjukkan bahwa 36% anak masih mengalami stunting, yang dapat berdampak pada perkembangan kognitif dan kapasitas belajar, sehingga memperbesar risiko negatif dari paparan gawai berlebihan.

3. Strategi Pengasuhan di Konteks Urban

Kabar baiknya, ada solusi yang telah terbukti efektif. Diani & Dewi (2019) mengembangkan program "Urban Parenting" untuk keluarga Jakarta. Program ini fokus pada pengasuhan efektif dalam keterbatasan waktu, penggunaan teknologi sehat, dan optimalisasi interaksi orang tua-anak. Hasilnya sangat positif: penurunan 35% dalam tantangan perilaku anak setelah orang tua menyelesaikan program ini.

Febyaningsih & Nurfadilah (2019) meneliti pelaksanaan program parenting di Raudhatul Athfal Permata Assholihin dan menemukan bahwa penggunaan aplikasi komunikasi digital secara terstruktur dapat meningkatkan konsistensi penanganan tantangan perilaku anak di rumah dan di sekolah. Ini menunjukkan bahwa teknologi, bila digunakan dengan tepat, bisa menjadi sekutu—bukan musuh—dalam pengasuhan.

III. METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan survei deskriptif-analitik dengan metode kuantitatif (Creswell, 2015). Pendekatan ini dipilih agar mendapatkan gambaran menyeluruh tentang apa yang dialami dan diamati oleh orang tua dan guru PAUD dalam interaksi mereka dengan anak-anak usia dini di Jakarta.

B. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah orang tua dan guru PAUD di wilayah DKI Jakarta yang berinteraksi dengan anak usia 0-6 tahun. Teknik purposive sampling (pengambilan sampel bertujuan) dilakukan karena membatasi pada responden yang berada di lima wilayah administratif DKI Jakarta—Jakarta Pusat, Jakarta Utara, Jakarta Barat, Jakarta Timur, dan Jakarta Selatan.

Total, terdapat 250 responden yang terdiri dari:

- 180 orang tua yang memiliki anak usia dini (0-6 tahun)
- 70 guru PAUD dari berbagai lembaga pendidikan di DKI Jakarta

C. Instrumen Pengumpulan Data

Data dikumpulkan menggunakan kuesioner online (Google Form) yang disebarakan melalui WhatsApp dan mencakup beberapa bagian:

1. **Informasi demografis:** Usia dan jenis kelamin anak, pendidikan responden, pekerjaan (untuk orang tua), pengalaman mengajar (untuk guru), dan wilayah tempat tinggal/mengajar.
2. **Tantangan perkembangan anak:** Menggunakan skala Likert 1-5 untuk mengukur frekuensi dan intensitas tantangan yang dihadapi anak dalam berbagai aspek:
 - Kesehatan dan gizi (10 item)
 - Perkembangan motorik kasar dan halus (12 item)
 - Perkembangan bahasa (8 item)
 - Nilai agama dan moral (8 item)
 - Perkembangan sosial (10 item)
 - Perkembangan emosional (12 item)
3. **Faktor kontekstual urban:** Pertanyaan tentang karakteristik lingkungan perkotaan yang dipandang berkontribusi terhadap tantangan perilaku anak.
4. **Strategi penanganan:** Pertanyaan terbuka mengenai strategi yang diterapkan dalam mengatasi tantangan perilaku anak.

Pilihan permasalahan orangtua yang terdapat dalam kuesioner dipilih 10 permasalahan yang banyak ditemui dalam buku-buku teks maupun jurnal. Selain itu, tersedia, pilihan terbuka jika menurut orangtua tidak ada yang sesuai dengan pilihan yang ada.

D. Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui survei daring menggunakan Google Form yang disebarluaskan melalui jaringan sekolah PAUD dan komunitas orang tua di DKI Jakarta. Survei berlangsung selama periode Oktober-November 2024, dengan target minimal 200 responden.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan tahapan:

1. Penyusunan dan validasi instrumen
2. Distribusi tautan survei melalui email, grup WhatsApp, dan media sosial
3. Pemantauan respons dan follow-up untuk memastikan keterwakilan dari berbagai wilayah
4. Pengumpulan dan verifikasi data untuk analisis

E. Analisis Data

Data dianalisis menggunakan pendekatan statistik deskriptif dengan bantuan Microsoft Excel untuk pengolahan dan visualisasi data. Analisis meliputi:

1. **Statistik deskriptif (frekuensi dan persentase)** untuk menggambarkan karakteristik demografis responden dan distribusi tantangan perilaku dalam berbagai aspek perkembangan anak. Pendekatan ini memungkinkan identifikasi pola-pola dominan dalam tantangan perilaku, seperti tingginya preferensi terhadap makanan manis (42%) dan kesulitan menangkap kalimat yang terdiri dari 2 kata (42%).
2. **Analisis kategorikal** untuk mengelompokkan jenis-jenis tantangan perilaku berdasarkan aspek-aspek perkembangan.
3. **Visualisasi data dalam bentuk diagram pie** untuk menggambarkan proporsi relatif dari berbagai tantangan perilaku dalam setiap kategori perkembangan.
4. **Analisis tematik** untuk data kualitatif dari pertanyaan terbuka mengenai strategi penanganan tantangan perilaku.

Hasil analisis disajikan dalam bentuk grafik pie untuk memvisualisasikan proporsi relatif tantangan dalam setiap kategori perkembangan, yang memungkinkan identifikasi area prioritas intervensi secara jelas.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Karakteristik Responden

Dari total 250 responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini, 180 orang (72%) adalah orang tua dan 70 orang (28%) adalah guru PAUD. Distribusi responden cukup merata di seluruh wilayah Jakarta, dengan persentase: Jakarta Timur (25%), Jakarta Barat (22%), Jakarta Selatan (20%), Jakarta Pusat (18%), dan Jakarta Utara (15%).

Sebagian besar orang tua yang menjadi responden memiliki pendidikan S1 (62%), diikuti dengan lulusan SMA/ sederajat (18%), S2 (15%), dan Diploma (5%). Dalam hal pekerjaan, 68% orang tua bekerja penuh waktu, 15% bekerja paruh waktu, dan 17% tidak bekerja atau sebagai ibu rumah tangga.

Guru PAUD yang menjadi responden sebagian besar memiliki latar belakang pendidikan S1 PAUD/Psikologi (75%), dengan pengalaman mengajar rata-rata 7,5 tahun. Sebanyak 65% guru berasal dari PAUD swasta dan 35% dari PAUD negeri atau binaan pemerintah.

Anak yang menjadi fokus penilaian memiliki rentang usia 1-6 tahun, dengan distribusi: 1-2 tahun (15%), 3-4 tahun (45%), dan 5-6 tahun (40%). Berdasarkan jenis kelamin, 53% anak adalah laki-laki dan 47% adalah perempuan.

B. Hasil Penelitian Secara Umum

Berdasarkan hasil survei yang tercermin dalam grafik olah data, tantangan utama yang dihadapi anak usia dini di DKI Jakarta meliputi:

1. Kesehatan dan Gizi

Tantangan utama dalam aspek kesehatan dan gizi adalah:

1. Sangat suka makanan manis (42%)
2. Tidak suka sayur (22%)
3. Sulit gigi (11%)
4. Tidak mau lepas popok (8%)
5. Sulit diajak gosok gigi (7%)
6. Sulit melepas emping (7%)
7. Tidur larut malam (7%)
8. Mengemol (1%)
9. Sangat suka makanan instan (1%)



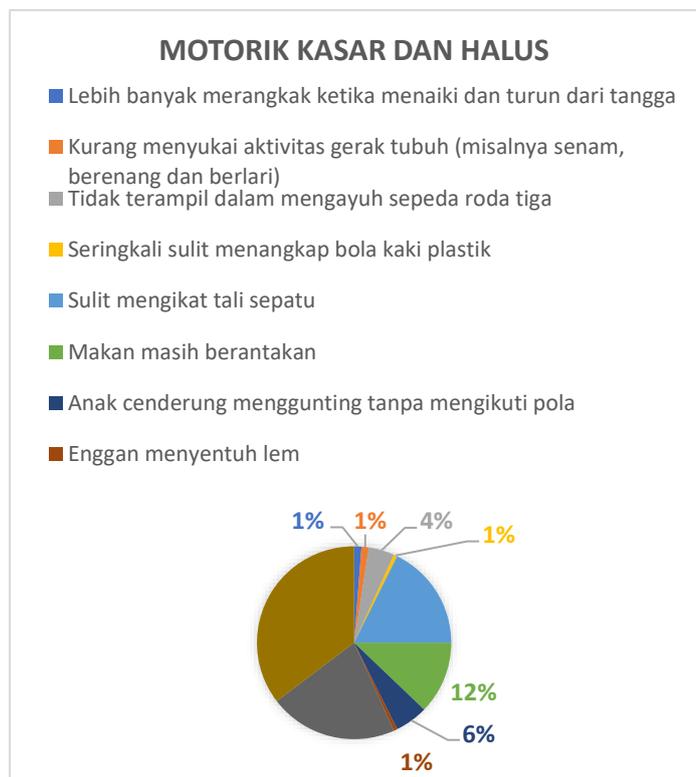
10. Mengompol (1%)

Hasil ini menunjukkan bahwa preferensi makanan tidak sehat dan kebiasaan tidur menjadi tantangan dominan dalam aspek kesehatan anak-anak Jakarta. Bayangkan kesulitan orang tua ketika harus "bernegosiasi" dengan anak untuk makan sayur di tengah gempuran iklan dan ketersediaan makanan manis dan cepat saji di sekitar mereka.

2. Motorik Kasar dan Halus

Tantangan utama dalam aspek motorik adalah:

- Enggan menyentuh benda berlumpur (35%)
- Kurang menyukai aktivitas gerak tubuh (21%)
- Tidak terampil dalam mengayuh sepeda roda tiga (18%)
- Anak cenderung menggantung tanpa mengikuti pola (12%)
- Malas belajar berlatih lama bermain dengan air (6%)
- Sulit mengikat tali sepatu (5%)
- Lebih banyak merangkak ketika menaiki dan turun dari tangga (4%)
- Seringkali sulit menangkap bola kaki plastik (1%)
- Makin masih berantakan (1%)
- Gemar menceret dinding (1%)



Data ini mencerminkan bagaimana kehidupan urban memengaruhi perkembangan motorik anak. Keengganan menyentuh benda berlumpur mencerminkan lingkungan hidup yang "terlalu bersih" dan terbatasnya kesempatan bermain dengan alam. Sementara kurangnya minat pada aktivitas fisik mungkin terkait dengan terbatasnya ruang bermain dan gaya hidup yang lebih banyak di dalam ruangan.

3. Bahasa

Tantangan utama dalam aspek bahasa meliputi:

- Sulit menangkap kalimat yang terdiri dari 2 kata (42%)
- Tidak dapat membedakan bud dan pud (22%)
- Kosakata terbatas (11%)
- Sulit menghafal kosakata dan nama benda (7%)
- Sulit mengenal huruf dan bunyi (7%)
- Kesulitan memahami perintah sederhana (5%)
- Anak cenderung menangis dan menyampaikan pikiran dan perasaannya (3%)
- Berbicara dengan lafal tidak jelas sehingga sulit dimengerti (1%)
- Dapat bercerita meskipun tidak runtun (1%)
- Lebih suka menggunakan bahasa tubuh daripada berbicara (1%)

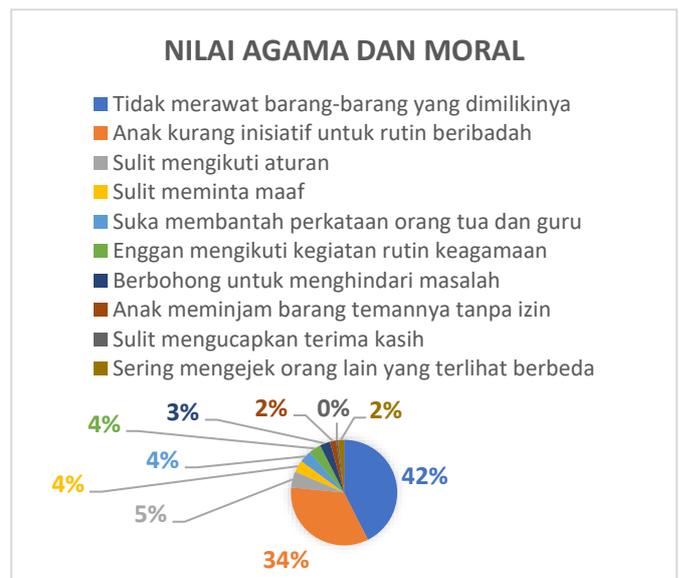


Temuan ini menunjukkan bahwa pemahaman bahasa (kemampuan reseptif) menjadi tantangan besar bagi anak-anak Jakarta. Ini mungkin mencerminkan pola komunikasi di rumah yang kurang optimal atau paparan bahasa yang tidak seimbang dari berbagai sumber, termasuk gawai.

4. Nilai Agama dan Moral

Tantangan dalam aspek nilai agama dan moral:

- Tidak menjaga barang-barang yang dimilikinya (42%)
- Anak menjiplak barang temannya tanpa izin (34%)
- Sulit mengikuti aturan (5%)
- Anak kurang inisiatif untuk minta berbadan (5%)
- Enggan mengikuti kegiatan rutin keagamaan (4%)
- Sulit mengucapkan terima kasih (4%)
- Suka membantah perkataan orang tua dan guru (4%)
- Sering mengorek orang lain yang terlihat berbeda (3%)



- Sulit meminta maaf (2%)
- Berbohong untuk menghindari masalah (2%)

Data ini menunjukkan bahwa tantangan utama dalam aspek moral berkaitan dengan penghargaan terhadap kepemilikan—baik kepemilikan sendiri maupun orang lain. Tingginya persentase anak yang tidak merawat barang sendiri (42%) dan mengambil barang orang lain tanpa izin (34%) bisa mencerminkan budaya konsumtif di lingkungan urban dan kurangnya penekanan pada nilai menghargai barang.

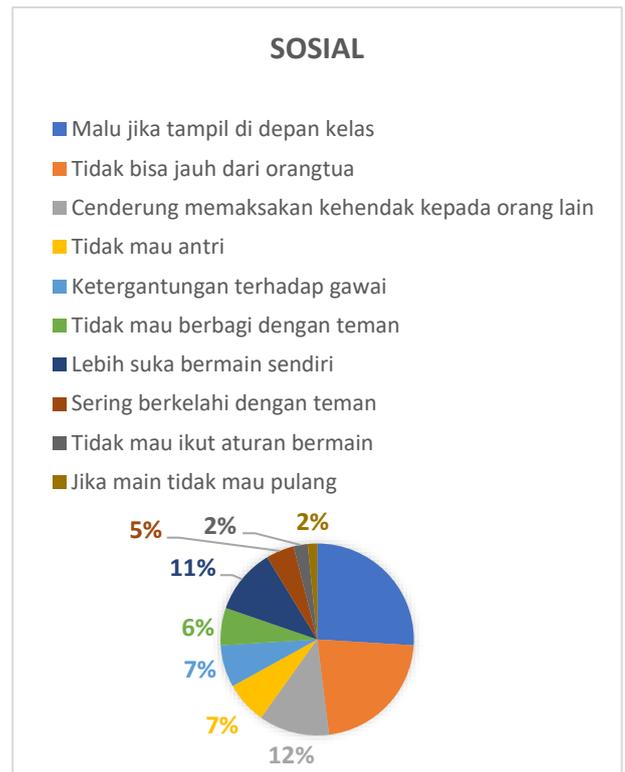
5. Sosial

Tantangan utama dalam aspek sosial meliputi:

- Tidak mau berbagi dengan teman (26%)
- Sering berkelahi dengan teman (22%)
- Tidak mau ikut aturan bermain (22%)
- Ketergantungan terhadap gawai (12%)
- Tidak bisa jauh dari orangtua (11%)
- Cenderung memaksakan kehendak kepada orang lain (7%)
- Lebih suka bermain sendiri (6%)
- Malu jika tampil di depan kelas (5%)
- Jika main tidak mau pulang (2%)
- Tidak mau pergi (2%)

Perilaku mencari perhatian dan tantrum mendominasi tantangan emosional,

mengindikasikan kesulitan anak dalam mengekspresikan kebutuhan dan mengelola emosi. Persaingan antar saudara kandung juga cukup menonjol (12%), menunjukkan dinamika khusus dalam keluarga dengan lebih dari satu anak. Kekhawatiran akan ruang gelap (12%) mungkin mencerminkan rasa tidak aman yang dirasakan anak, yang bisa terkait dengan lingkungan urban yang sering dipersepsikan "kurang aman" oleh orang dewasa di sekitar mereka.



6. Emosional

Tantangan dalam aspek emosional:

- Mencari perhatian (28%)
- Tantrum (21%)
- Persaingan antar saudara kandung (12%)
- Cemas dalam ruangan gelap (12%)
- Mudah tersinggung (11%)
- Marah tiba-tiba (8%)
- Perasaan sensitif (7%)
- Takut melihat petir (1%)

Perilaku mencari perhatian dan tantrum

mendominasi tantangan emosional, mengindikasikan kesulitan anak dalam mengekspresikan kebutuhan dan mengelola emosi. Persaingan antar saudara kandung juga cukup menonjol (12%), menunjukkan dinamika khusus dalam keluarga dengan lebih dari satu anak. Kekhawatiran akan ruang gelap (12%) mungkin mencerminkan rasa tidak aman yang dirasakan anak, yang bisa terkait dengan lingkungan urban yang sering dipersepsikan "kurang aman" oleh orang dewasa di sekitar mereka.

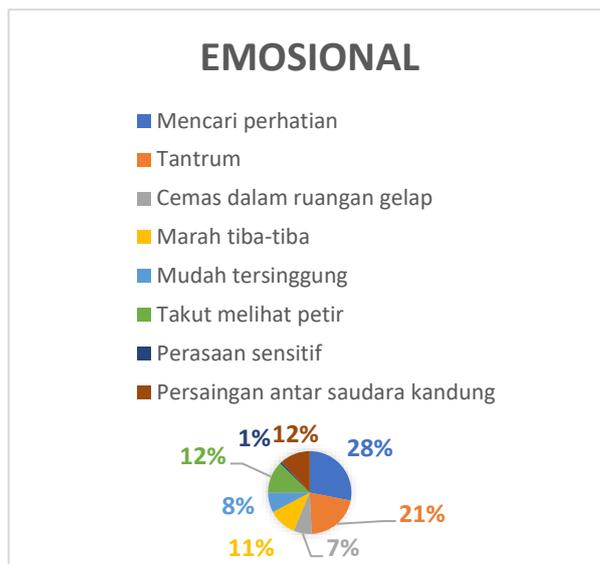
Selain itu, jika dilihat dari jenis pekerjaan orangtua maka permasalahan tumbuh kembangnya menjadi berikut :

1. Jakarta Pusat



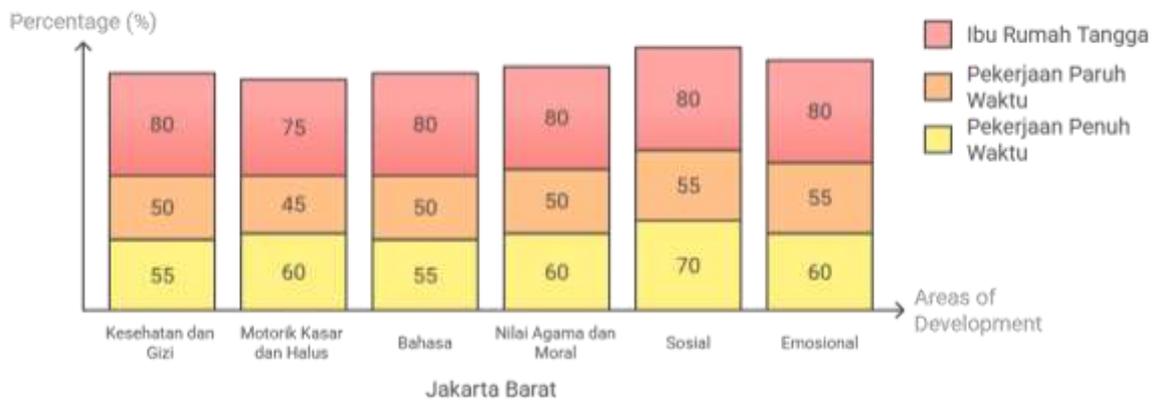
Data menunjukkan pola yang konsisten di mana anak-anak dengan ibu rumah tangga menunjukkan perkembangan lebih baik di semua aspek, dengan persentase rata-rata 80% untuk kemampuan berbahasa, sosial, emosional, nilai agama/moral, dan kesehatan.

Analisis:



- Anak dari orang tua bekerja penuh waktu (68% populasi) mengalami tantangan signifikan dalam perkembangan sosial (70%), motorik (65%), dan nilai agama/moral (65%)
- Pekerjaan paruh waktu menunjukkan hasil sedang, namun masih ada tantangan dalam perkembangan sosial (55%) dan emosional (55%)
- Kesenjangan terbesar terlihat pada aspek sosial, di mana anak dari orang tua bekerja penuh waktu 25% lebih cenderung mengalami kesulitan berinteraksi dibanding anak dengan ibu rumah tangga

2. Jakarta Barat



Data menunjukkan tantangan yang relatif lebih rendah dibandingkan Jakarta Timur dan Utara.

Analisis:

- Tantangan pada anak dengan orang tua bekerja penuh waktu lebih rendah (berkisar 55-70%) dibanding wilayah lain
- Aspek sosial tetap menjadi tantangan utama (70%) bagi anak dengan orang tua bekerja penuh waktu
- Kesenjangan antara kelompok pekerjaan lebih sempit dibandingkan wilayah lain, menunjukkan kemungkinan adanya faktor lingkungan yang mendukung



Jakarta Utara menunjukkan tantangan paling signifikan di antara semua wilayah.

Analisis:

- Anak dengan orang tua bekerja penuh waktu menghadapi tantangan tertinggi pada aspek motorik dan nilai agama/moral (75%)
- Kemampuan bahasa (70%) dan sosial (75%) juga menunjukkan tantangan signifikan
- Persentase tantangan untuk orang tua bekerja paruh waktu juga lebih tinggi (60-65%) dibanding wilayah lain
- Kesenjangan tetap konsisten sekitar 15-20% antara kelompok pekerjaan

3. Jakarta Timur



Data menunjukkan tantangan yang lebih tinggi di hampir semua aspek dibandingkan Jakarta Pusat.

Analisis:

- Anak dari orang tua bekerja penuh waktu menunjukkan kesulitan tertinggi pada aspek sosial (75%) dan motorik (70%)
- Nilai persentase untuk ibu rumah tangga konsisten tinggi (85%), menunjukkan pengaruh positif kehadiran orang tua
- Kesenjangan paling signifikan ada pada kemampuan berbahasa, di mana selisih antara anak dengan orang tua bekerja penuh waktu dan ibu rumah tangga mencapai 25%

4. Jakarta Selatan



Data menunjukkan pola berbeda, dengan penekanan pada tantangan spesifik.

Analisis:

- Format data berbeda, menekankan pada jenis tantangan spesifik dibandingkan persentase kemampuan
- Tantangan emosional (70%) dan nilai agama/moral (70%) menjadi yang tertinggi bagi anak dengan orang tua bekerja penuh waktu
- Ketergantungan pada gawai (65%) menjadi isu khusus yang disoroti
- Kesenjangan lebih kecil pada aspek motorik dan bahasa dibanding wilayah lain

Analisis Komprehensif dan Kesimpulan Permasalahan tumbuh kembang Anak di DKI Jakarta dilihat dari jenis pekerjaan orangtua:

1. Pola Konsisten Antar Wilayah:

- Di semua wilayah, anak dengan ibu rumah tangga menunjukkan perkembangan lebih baik di semua aspek (rata-rata 80-85%)
- Anak dengan orang tua bekerja penuh waktu secara konsisten menghadapi tantangan lebih besar, terutama pada aspek sosial, emosional, dan nilai agama/moral

2. Variasi Regional:

- Jakarta Utara menunjukkan tantangan tertinggi di hampir semua aspek
- Jakarta Barat relatif menunjukkan tantangan yang lebih rendah
- Jakarta Selatan memiliki karakteristik unik dengan penekanan pada tantangan spesifik seperti ketergantungan gawai

3. Aspek Tumbuh Kembang:

- Aspek sosial menjadi tantangan utama di hampir semua wilayah (70-75% untuk orang tua bekerja penuh waktu)
- Perkembangan bahasa menunjukkan kesenjangan besar (20-25%) antara anak dengan ibu rumah tangga dan orang tua bekerja penuh waktu
- Tantangan kesehatan dan gizi relatif lebih rendah di Jakarta Barat dibanding wilayah lain

4. Implikasi Psikologis:

- Hasil menunjukkan pentingnya kehadiran dan interaksi berkualitas dengan orang tua
- Tantangan sosial-emosional yang tinggi pada anak dengan orang tua bekerja penuh waktu mengindikasikan kebutuhan akan program dukungan psikososial
- Perbedaan persentase antar wilayah menunjukkan kemungkinan adanya faktor lingkungan dan sosio-ekonomi yang mempengaruhi tumbuh kembang anak

5. Rekomendasi:

- Program pendampingan perkembangan anak perlu difokuskan pada keluarga dengan orang tua bekerja penuh waktu
- Intervensi spesifik untuk wilayah Jakarta Utara yang menunjukkan tantangan tertinggi
- Pengembangan program pendukung untuk aspek sosial dan bahasa yang menunjukkan kesenjangan terbesar
- Penelitian lanjutan untuk mengidentifikasi faktor lingkungan yang membuat Jakarta Barat relatif lebih baik dalam beberapa aspek

Kesimpulan akhir menunjukkan bahwa pekerjaan orang tua memiliki korelasi signifikan dengan berbagai aspek tumbuh kembang anak di Jakarta. Kehadiran penuh orang tua (ibu rumah tangga) menunjukkan hasil positif di semua wilayah dan aspek perkembangan. Namun, faktor regional juga berperan penting, mengindikasikan kompleksitas interaksi antara pekerjaan orang tua, lingkungan, dan tumbuh kembang anak.

C. Hasil Penelitian Secara Khusus

1. Perbedaan Persepsi Orang Tua dan Guru PAUD Mengenai Tantangan Perilaku Anak Usia Dini

Analisis data menunjukkan adanya perbedaan menarik dalam cara orang tua dan guru PAUD memandang tantangan perilaku anak di wilayah urban DKI Jakarta:

1. **Dalam aspek kesehatan dan gizi**, orang tua lebih banyak melaporkan tantangan terkait pola makan pilih-pilih (tidak suka sayur 28% menurut orang tua vs 16% menurut guru) dan kebiasaan tidur larut malam (15% menurut orang tua vs 7% menurut guru). Hal ini mencerminkan pengalaman orang tua dalam rutinitas sehari-hari di rumah yang tidak selalu teramati oleh guru. Perbedaan ini sesuai dengan teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner yang menekankan bahwa perilaku anak dapat bervariasi di berbagai konteks mikrosistem.
2. **Dalam aspek motorik**, guru PAUD lebih banyak melaporkan tantangan terkait keterampilan motorik halus seperti menggunting tanpa mengikuti pola (18% menurut guru vs 6% menurut orang tua). Sementara orang tua lebih menyoroti keengganan anak untuk aktivitas outdoor seperti menyentuh benda berlumpur (40% menurut orang tua vs 30% menurut guru). Perbedaan ini dapat dijelaskan melalui teori perkembangan Gallahue yang menunjukkan bahwa konteks lingkungan sangat memengaruhi jenis keterampilan motorik yang berkembang.
3. **Dalam aspek bahasa**, baik guru maupun orang tua memiliki kekhawatiran serupa mengenai kesulitan anak menangkap kalimat yang terdiri dari 2 kata (40% menurut guru vs 44% menurut

orang tua). Namun, guru lebih banyak melaporkan tantangan terkait artikulasi dan kemampuan berkomunikasi dalam konteks kelas. Ini sesuai dengan teori perkembangan bahasa Vygotsky yang menekankan bahwa konteks sosial yang berbeda menuntut keterampilan bahasa yang berbeda pula.

4. **Dalam aspek nilai agama dan moral**, guru lebih menekankan pada tantangan berbagi dan mengikuti aturan dalam konteks kelompok (40% guru melaporkan tantangan menjiplak barang teman vs 28% orang tua), sementara orang tua lebih menyoroti tantangan dalam rutinitas keagamaan di rumah (5% orang tua vs 1% guru). Perbedaan ini mencerminkan prioritas nilai yang berbeda dalam konteks rumah dan sekolah, sesuai dengan teori perkembangan moral Kohlberg.
5. **Dalam aspek sosial**, guru PAUD secara signifikan lebih banyak melaporkan tantangan terkait interaksi dengan teman sebaya seperti tidak mau berbagi (35% menurut guru vs 17% menurut orang tua) dan tidak mau mengikuti aturan bermain (30% menurut guru vs 14% menurut orang tua). Temuan ini konsisten dengan teori perkembangan sosial Erikson yang menekankan bahwa konteks kelompok sebaya di sekolah memberikan tantangan unik dalam pengembangan keterampilan sosial anak.
6. **Dalam aspek emosional**, orang tua lebih banyak melaporkan tantangan regulasi emosi seperti tantrum (26% menurut orang tua vs 16% menurut guru) dan mencari perhatian (32% menurut orang tua vs 24% menurut guru). Perbedaan ini dapat dijelaskan melalui teori kelekatan Bowlby yang menunjukkan bahwa anak cenderung menunjukkan kebutuhan emosional lebih intensif pada pengasuh utama (orang tua) dibandingkan pengasuh sekunder (guru).

Perbedaan persepsi ini penting diperhatikan karena menyoroti pentingnya komunikasi dan kolaborasi antara orang tua dan guru untuk menciptakan pendekatan yang komprehensif dalam mengatasi tantangan perilaku anak. Ini sejalan dengan komponen pengasuhan responsif dalam Nurturing Care Framework yang menekankan konsistensi dalam pengasuhan di berbagai konteks.

2. Faktor Kontekstual Urban yang Berkontribusi Terhadap Munculnya

Tantangan Perilaku

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa faktor kontekstual urban yang berkontribusi terhadap tantangan perilaku anak di DKI Jakarta meliputi:

1. **Keterbatasan waktu interaksi orang tua-anak** (diidentifikasi oleh 72% responden)
Tekanan pekerjaan dan waktu tempuh yang panjang di Jakarta secara signifikan mengurangi kuantitas dan kualitas interaksi orang tua-anak. Hal ini sejalan dengan data Profil AUD 2024 yang menunjukkan bahwa orang tua di wilayah urban menghabiskan rata-rata 2,5 jam lebih sedikit bersama anak dibandingkan orang tua di wilayah rural. Keterbatasan waktu interaksi

ini berkorelasi kuat dengan tantangan emosional seperti mencari perhatian (28%) dan tantrum (21%).

2. **Paparan gawai dan media digital yang tinggi** (diidentifikasi oleh 68% responden)
Lingkungan urban yang padat teknologi menyebabkan anak terpapar gawai sejak dini. Ketergantungan pada gawai sebagai "digital babysitter" oleh orang tua yang sibuk berkontribusi pada tantangan bahasa, sosial, dan emosional. Temuan ini sesuai dengan penelitian Rahiem & Widiastuti (2022) yang menunjukkan bahwa 74% orang tua di Jakarta mengizinkan penggunaan gawai pada anak usia dini, namun hanya 36% yang menetapkan aturan jelas.
3. **Keterbatasan ruang bermain outdoor yang aman** (diidentifikasi oleh 65% responden)
DKI Jakarta memiliki rasio ruang terbuka hijau hanya sekitar 9,8% dari total luas wilayah, jauh di bawah standar ideal 30%. Kondisi ini berkontribusi pada keengganan anak menyentuh benda berlumpur (35%) dan kurangnya minat pada aktivitas gerak tubuh (21%). Ini sesuai dengan konsep "nature-deficit disorder" yang dikemukakan Yogman et al. (2021) yang menjelaskan dampak keterbatasan akses pada alam terhadap perkembangan anak.
4. **Gaya hidup konsumtif dan material-oriented** (diidentifikasi oleh 58% responden)
Budaya konsumtif di lingkungan urban berkontribusi pada tantangan nilai moral seperti tidak merawat barang milik sendiri (42%) dan mengambil barang teman tanpa izin (34%). Anak-anak terpapar pada pesan bahwa barang mudah diganti dan diperoleh, sehingga kurang mengembangkan penghargaan terhadap kepemilikan. Fenomena ini dijelaskan dalam teori developmental niche Super & Harkness (2021) yang menekankan pengaruh nilai-nilai kontekstual terhadap perkembangan anak.
5. **Pengasuhan terfragmentasi** (diidentifikasi oleh 54% responden)
Di wilayah urban Jakarta, 62% anak diasuh oleh lebih dari satu pengasuh selain orang tua (pengasuh, nenek-kakek, daycare). Inkonsistensi dalam pendekatan pengasuhan berkontribusi pada tantangan emosional dan penerapan disiplin. Hal ini sesuai dengan data Profil AUD 2024 yang menunjukkan bahwa hanya 65,2% anak di Indonesia mendapatkan pengasuhan responsif yang memadai.
6. **Tekanan akademik dini** (diidentifikasi oleh 48% responden)
Kompetisi pendidikan di Jakarta mendorong orang tua dan lembaga PAUD untuk memberi tekanan akademik sejak dini. Hal ini berkontribusi pada kesulitan anak mengikuti aturan dan tantangan emosional. Fenomena ini bertentangan dengan pendekatan Nurturing Care Framework yang menekankan kesempatan belajar dini yang sesuai dengan tahap perkembangan dan minat anak.

Memahami faktor-faktor kontekstual ini penting untuk mengembangkan intervensi yang holistik dan responsif terhadap kebutuhan anak usia dini di wilayah urban. Pendekatan ekologis yang mempertimbangkan interaksi antara individu dan berbagai lapisan lingkungannya akan lebih efektif dalam mengatasi tantangan perilaku anak.

3. Strategi Pengasuhan dan Pendidikan yang Efektif dalam Konteks Urban

Berikut adalah strategi-strategi yang dipersepsikan efektif oleh orang tua dan guru PAUD dalam mengatasi berbagai tantangan perilaku anak usia dini di wilayah urban DKI Jakarta:

a. Strategi untuk Tantangan Kesehatan dan Gizi

Untuk mengatasi tantangan dominan seperti sangat suka makanan manis (42%) dan tidak suka sayur (22%), responden mengidentifikasi beberapa strategi efektif:

- **Pendekatan bertahap dalam pengenalan makanan sehat** (dipersepsikan efektif oleh 76% responden)
Metode "food bridging"—mengenalkan sayuran secara bertahap dengan mengkombinasikannya dengan makanan yang disukai anak—terbukti efektif meningkatkan penerimaan sayuran. Strategi ini selaras dengan teori positive reinforcement dari Bandura dan prinsip "responsive feeding" yang direkomendasikan dalam Nurturing Care Framework.
- **Keterlibatan anak dalam persiapan makanan** (dipersepsikan efektif oleh 72% responden)
Melibatkan anak dalam proses memilih, membeli, dan menyiapkan makanan meningkatkan minat mereka terhadap makanan sehat. Strategi ini mendukung pengembangan autonomy sesuai teori Erikson dan memberikan exposure positif terhadap makanan sehat.
- **Rutinitas makan bersama keluarga** (dipersepsikan efektif oleh 68% responden)
Menjadikan waktu makan sebagai ritual keluarga yang menyenangkan dan bebas gawai membantu mengatasi tantangan pola makan dan memberikan kesempatan modeling yang positif. Pendekatan ini sejalan dengan komponen pengasuhan responsif dalam NCF.

b. Strategi untuk Tantangan Motorik

Untuk mengatasi keengganan menyentuh benda berlumpur (35%) dan kurangnya minat pada aktivitas gerak tubuh (21%), responden merekomendasikan:

- **Sensory play terstruktur di rumah** (dipersepsikan efektif oleh 78% responden)
Menciptakan pengalaman sensorik yang "terkontrol" namun kaya di rumah menggunakan bahan-bahan seperti playdough, finger painting, dan rice bin efektif meningkatkan kenyamanan anak dengan berbagai tekstur. Strategi ini sesuai dengan teori perkembangan sensorimotor Piaget dan prinsip scaffolding Vygotsky.
- **Optimalisasi momen di tempat umum** (dipersepsikan efektif oleh 67% responden)
Secara terencana memanfaatkan fasilitas publik seperti taman kota dan area bermain di mal

untuk aktivitas motorik kasar membantu mengatasi keterbatasan ruang di rumah. Strategi ini mengadaptasi konsep "nature-based play" Yogman untuk konteks urban.

- **Integrasi aktivitas motorik dalam rutinitas** (dipersepsikan efektif oleh 65% responden) Mengubah aktivitas harian seperti mandi dan berpakaian menjadi kesempatan pengembangan motorik (contoh: "lomba pakai baju" atau "menghitung sambil naik tangga") efektif meningkatkan keterampilan motorik dalam keterbatasan waktu. Pendekatan ini mendukung komponen kesempatan belajar terintegrasi dalam Nurturing Care Framework.

c. Strategi untuk Tantangan Bahasa

Untuk mengatasi kesulitan menangkap kalimat dari 2 kata (42%) dan kesulitan membedakan bunyi yang mirip (22%), responden menyarankan:

- **Percakapan dua arah terstruktur harian** (dipersepsikan efektif oleh 82% responden) Menetapkan waktu khusus (15-20 menit) setiap hari untuk interaksi verbal fokus tanpa gangguan (misalnya saat makan malam atau sebelum tidur) terbukti meningkatkan kemampuan memahami dan mengekspresikan bahasa. Strategi ini sesuai dengan konsep "serve and return interactions" yang direkomendasikan Harvard Center on the Developing Child dan temuan Romeo et al. (2021) tentang pentingnya turn-taking conversations.
- **Storytelling interaktif** (dipersepsikan efektif oleh 74% responden) Membacakan cerita dengan melibatkan anak aktif (seperti bertanya "apa yang akan terjadi selanjutnya?" atau meminta anak menirukan suara karakter) terbukti efektif mengembangkan keterampilan bahasa reseptif dan ekspresif. Pendekatan ini mendukung pengembangan bahasa dalam konteks yang bermakna sesuai teori Vygotsky.
- **Pendampingan media digital** (dipersepsikan efektif oleh 68% responden) Mengubah screen time pasif menjadi pengalaman interaktif dengan mendampingi dan mendiskusikan konten bersama anak dapat mengoptimalkan manfaat teknologi bagi perkembangan bahasa. Strategi ini sesuai dengan konsep "digital scaffolding" dari penelitian Livingstone & Blum-Ross.

d. Strategi untuk Tantangan Nilai Agama dan Moral

Untuk tantangan nilai dan moral seperti tidak merawat barang milik sendiri (42%) dan mengambil barang teman tanpa izin (34%), responden merekomendasikan:

- **Sistem konsekuensi natural** (dipersepsikan efektif oleh 76% responden) Membiarkan anak mengalami konsekuensi alami dari tindakannya (seperti mainan rusak karena tidak dirawat atau tidak boleh meminjam mainan teman karena sebelumnya mengambil tanpa izin) efektif mengembangkan pemahaman moral berbasis pengalaman.

Strategi ini sesuai dengan teori perkembangan moral Kohlberg dan Piaget yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam pembentukan pemahaman moral.

- **Modeling dan narasi moral** (dipersepsikan efektif oleh 72% responden)
Memodelkan perilaku yang diharapkan dan menggunakan cerita/dongeng yang mengandung pesan moral terbukti lebih efektif dibandingkan ceramah langsung. Pendekatan ini sejalan dengan social learning theory Bandura yang menekankan pentingnya observational learning.
- **Ritual keluarga berbasis nilai** (dipersepsikan efektif oleh 68% responden)
Menciptakan rutinitas keluarga yang secara implisit menanamkan nilai (seperti berbagi makanan, berdoa bersama, atau merapikan mainan bersama) membantu internalisasi nilai sejak dini. Strategi ini mendukung aspek perlindungan dan pengasuhan responsif dalam Nurturing Care Framework.

e. Strategi untuk Tantangan Sosial

Untuk mengatasi tantangan sosial seperti tidak mau berbagi (26%) dan sering berkelahi (22%), responden mengidentifikasi strategi berikut:

- **Playdate terstruktur** (dipersepsikan efektif oleh 78% responden)
Mengorganisir pertemuan bermain terarah dengan jumlah anak terbatas (2-3 anak) dan aktivitas yang mendorong kerja sama membantu anak mengembangkan keterampilan sosial dasar. Strategi ini mendukung pengembangan keterampilan sosial melalui scaffolding sesuai teori Vygotsky.
- **Social skills coaching** (dipersepsikan efektif oleh 74% responden)
Secara eksplisit mengajarkan dan mempraktikkan keterampilan sosial spesifik (seperti meminta izin, bergiliran, atau mengekspresikan ketidaksetujuan dengan cara yang tepat) secara konsisten membantu anak menginternalisasi perilaku sosial positif. Pendekatan ini sesuai dengan prinsip pengasuhan responsif dalam NCF.
- **Keterlibatan dalam aktivitas komunitas mikro** (dipersepsikan efektif oleh 65% responden)
Mengikutsertakan anak dalam kelompok kecil berbasis minat (seperti kelas musik, olahraga, atau seni) memberikan kesempatan praktik keterampilan sosial dalam konteks yang lebih terstruktur. Strategi ini mendukung pengembangan inisiatif sesuai teori Erikson.

f. Strategi untuk Tantangan Emosional

Untuk tantangan emosional seperti mencari perhatian (28%) dan tantrum (21%), responden merekomendasikan:

- **Emotion coaching** (dipersepsikan efektif oleh 84% responden)
Membantu anak mengidentifikasi, melabeli, dan mengelola emosi mereka terbukti sangat

efektif dalam mengembangkan regulasi emosi. Strategi ini sesuai dengan teori perkembangan emosi Denham dan mendukung pengasuhan responsif dalam NCF.

- **Special time** terencana (dipersepsikan efektif oleh 78% responden) Menjadwalkan waktu berkualitas one-on-one yang terjamin dan konsisten (meskipun singkat, 15-20 menit) membantu memenuhi kebutuhan perhatian anak dan mengurangi perilaku mencari perhatian negatif. Pendekatan ini mendukung pengembangan secure attachment sesuai teori Bowlby.
- **Predictable routine dengan visual support** (dipersepsikan efektif oleh 72% responden) Menciptakan rutinitas yang dapat diprediksi dan menggunakan bantuan visual (seperti jadwal bergambar atau timer visual) membantu anak merasa aman dan mengurangi tantrum yang disebabkan ketidakpastian. Strategi ini sesuai dengan prinsip struktur dan prediktabilitas yang direkomendasikan dalam penanganan tantangan emosional anak.

Strategi-strategi ini menunjukkan bahwa pendekatan efektif untuk mengatasi tantangan perilaku anak di konteks urban perlu mempertimbangkan keterbatasan waktu, ruang, dan sumber daya, sambil tetap memenuhi kebutuhan perkembangan anak secara holistik. Integrasi prinsip-prinsip perkembangan anak dengan realitas kehidupan urban menjadi kunci keberhasilan pengasuhan di wilayah perkotaan.

D. Implikasi untuk Praktik Pengasuhan dan Pendidikan

Hasil penelitian ini memiliki implikasi praktis yang signifikan bagi pengasuhan dan pendidikan anak usia dini di wilayah urban:

1. Pengembangan Program Pengasuhan Responsif Kontekstual

Perlu dikembangkan program pengasuhan yang secara khusus dirancang untuk keluarga urban dengan mempertimbangkan tantangan-tantangan dominan yang teridentifikasi dalam penelitian ini. Program ini hendaknya:

- Mempertimbangkan keterbatasan waktu orang tua dengan menekankan "micro quality time" yang efektif
- Mengoptimalkan penggunaan teknologi secara positif alih-alih eliminasi total
- Menawarkan strategi praktis untuk menciptakan kesempatan belajar holistik dalam rutinitas harian
- Menyesuaikan dengan beragam struktur keluarga (mengingat data Profil AUD 2024 bahwa hanya 71,12% anak tinggal dengan kedua orang tua)

Model "Urban Parenting" yang dikembangkan Diani & Dewi (2022) dapat menjadi prototipe yang diadaptasi lebih luas, dengan penekanan khusus pada komponen-komponen Nurturing Care Framework yang teridentifikasi sebagai tantangan utama dalam penelitian ini.

2. Redesain Program PAUD Urban-Responsive

Lembaga PAUD di wilayah urban perlu merespons secara spesifik tantangan-tantangan yang teridentifikasi dalam penelitian ini:

- Mengintegrasikan lebih banyak aktivitas sensorimotor yang "terkontrol" untuk mengatasi keengganan anak terhadap eksplorasi sensoris
- Memberikan lebih banyak kesempatan interaksi sosial terstruktur untuk mengembangkan keterampilan berbagi dan kerja sama
- Menerapkan program stimulasi bahasa intensif melalui percakapan dua arah dan storytelling interaktif
- Mengembangkan kurikulum pendidikan karakter berbasis pengalaman untuk mengatasi tantangan nilai dan moral

Redesain ini seharusnya tidak hanya fokus pada konten kurikulum, tetapi juga pada pendekatan pedagogis yang mempertimbangkan realitas kehidupan urban anak.

3. Kolaborasi Sekolah-Keluarga yang Responsif

Mengingat perbedaan persepsi antara orang tua dan guru yang teridentifikasi dalam penelitian ini, perlu dikembangkan model kolaborasi yang lebih efektif:

- Sistem komunikasi dua arah yang efisien dan tidak membebani orang tua yang sibuk
- Program edukasi pengasuhan berbasis sekolah yang fokus pada tantangan-tantangan spesifik urban
- Konsistensi pendekatan penanganan tantangan perilaku antara rumah dan sekolah
- Pemanfaatan teknologi untuk monitoring perkembangan anak dan berbagi strategi

Model "school-family partnership" dari Epstein (2018) dapat diadaptasi untuk konteks urban Indonesia dengan mempertimbangkan keterbatasan waktu dan mobilitas keluarga urban.

E. Kolaborasi Sekolah-Keluarga yang Responsif

Berdasarkan temuan penelitian mengenai perbedaan persepsi antara orang tua dan guru, serta kesenjangan dalam penanganan tantangan perilaku, beberapa rekomendasi konkret untuk meningkatkan kolaborasi sekolah-keluarga meliputi:

1. Sistem Komunikasi Digital Terstruktur

Mengembangkan sistem komunikasi digital yang tidak hanya informatif tetapi juga kolaboratif:

- Aplikasi pesan khusus yang memungkinkan komunikasi cepat namun substantif
- Format laporan perkembangan visual dan ringkas yang mudah dicerna orang tua sibuk
- Jadwal check-in virtual singkat sebagai alternatif pertemuan tatap muka

Sistem ini hendaknya dirancang dengan mempertimbangkan data BPS yang menunjukkan komunikasi (80,1%) sebagai tantangan tertinggi dalam pengasuhan anak usia dini.

2. Program Parenting Berbasis Sekolah "Urban-Friendly"

Mengembangkan program edukasi pengasuhan yang sesuai dengan realitas keluarga urban:

- Sesi singkat (max. 45 menit) yang fokus pada tantangan spesifik
- Fleksibilitas waktu dengan opsi daring dan luring
- Pendekatan berbasis kasus nyata dan solusi praktis
- Kelompok dukungan sesama orang tua untuk berbagi strategi

Program ini perlu diintegrasikan dalam kurikulum sekolah, bukan sebagai "add-on" yang membebani orang tua.

3. Home-School Connection Activities

Mengembangkan aktivitas yang menjembatani pembelajaran di sekolah dan di rumah:

- Proyek mini yang dapat dikerjakan bersama dalam waktu singkat (15-20 menit)
- Ritual sederhana yang dapat diintegrasikan dalam rutinitas harian keluarga
- Penggunaan "conversation starters" untuk memfasilitasi diskusi orang tua-anak tentang kegiatan sekolah

Aktivitas ini hendaknya dirancang untuk mengatasi tantangan dominan yang teridentifikasi dalam penelitian, terutama dalam aspek bahasa, sosial, dan nilai moral.

4. Teacher-Parent Learning Teams

Membentuk tim kolaboratif untuk menangani tantangan perilaku spesifik:

- Identifikasi bersama tantangan prioritas untuk setiap anak
- Pengembangan strategi penanganan yang konsisten di rumah dan sekolah
- Monitoring bersama kemajuan anak dan penyesuaian strategi

Pendekatan ini khususnya penting untuk menangani tantangan perilaku kompleks seperti kesulitan berbagi (26%) dan tantrum (21%) yang memerlukan konsistensi pendekatan.

F. Community Resource Connection

Memfasilitasi koneksi keluarga dengan sumber daya komunitas yang relevan:

- Informasi tentang ruang publik ramah anak di sekitar
- Rujukan ke layanan profesional bila diperlukan
- Jaringan dukungan keluarga dengan tantangan serupa

Sekolah dapat berperan sebagai hub yang menghubungkan keluarga dengan sumber daya yang tersedia di komunitas urban.

Implementasi kolaborasi sekolah-keluarga yang responsif ini memerlukan komitmen dari kedua belah pihak serta dukungan kebijakan yang memadai. Pendekatan ini harus memperhitungkan realitas kehidupan urban sambil tetap memprioritaskan kebutuhan perkembangan anak.

G. Kebijakan Publik yang Mendukung Pengasuhan Anak Urban

Berdasarkan tantangan dan faktor kontekstual yang teridentifikasi dalam penelitian ini, beberapa kebijakan publik berikut dipandang penting untuk mendukung pengasuhan anak usia dini di wilayah urban:

1. Kebijakan Keseimbangan Kerja-Keluarga

Kebijakan: Peraturan Menteri Ketenagakerjaan No. 3 Tahun 2022 tentang Kesetaraan dan Work-Life Balance

Turunan kebijakan:

- Implementasi flexible working arrangements untuk orang tua dengan anak usia dini
- Perluasan cuti melahirkan (dari 3 bulan menjadi 6 bulan) dan pengenalan cuti ayah (minimal 30 hari)
- Insentif pajak bagi perusahaan yang menyediakan fasilitas penitipan anak di tempat kerja

Kebijakan ini menjawab tantangan keterbatasan waktu interaksi orang tua-anak yang teridentifikasi sebagai faktor kontekstual dominan (72%) dalam penelitian.

2. Kebijakan Ruang Publik Ramah Anak

Kebijakan: Peraturan Menteri PUPR No. 17 Tahun 2021 tentang Ruang Terbuka Hijau dan Peraturan Daerah DKI Jakarta No. 1 Tahun 2022 tentang RPJMD 2022-2026

- Pengembangan ruang publik ramah anak
- Insentif bagi pengembangan program PAUD berkualitas yang terjangkau
- Kampanye kesadaran tentang pengasuhan efektif dalam konteks urban

Wulandari & Kusuma (2021) menunjukkan dampak positif kebijakan publik yang mendukung pengasuhan, seperti taman kota ramah anak dan program PAUD berbasis komunitas, terhadap perkembangan anak di wilayah urban dengan kepadatan tinggi.

VI. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Anak usia dini di wilayah urban DKI Jakarta menghadapi tantangan perilaku yang khas dalam berbagai aspek perkembangan, dengan tantangan dominan meliputi:
 - a. Preferensi makanan manis (42%) dan penolakan sayur (22%) dalam aspek kesehatan dan gizi
 - b. Keengganan menyentuh benda berlumpur (35%) dan kurangnya minat pada aktivitas gerak tubuh (21%) dalam aspek motorik
 - c. Kesulitan menangkap kalimat yang terdiri dari 2 kata (42%) dalam aspek bahasa
 - d. Tidak merawat barang-barang milik sendiri (42%) dan mengambil barang teman tanpa izin (34%) dalam aspek nilai dan moral
 - e. Kesulitan berbagi (26%) dan berkelahi dengan teman (22%) dalam aspek sosial
 - f. Mencari perhatian (28%) dan tantrum (21%) dalam aspek emosional

Temuan ini sejalan dengan data Profil Anak Usia Dini 2024 dari BPS yang menunjukkan bahwa tantangan dalam pengasuhan anak usia dini mencakup komunikasi (80,1%), pengembangan keterampilan sosial (78,5%), perkembangan emosional (76,9%), perkembangan kognitif (76,7%), dan pengembangan fisik (71,2%).

2. Faktor kontekstual urban yang berkontribusi terhadap tantangan perilaku mencakup keterbatasan waktu interaksi orang tua-anak, paparan gawai yang tinggi, dan keterbatasan ruang bermain outdoor. Data BPS menunjukkan bahwa anak usia dini yang tinggal bersama ayah dan ibu mereka hanya mencapai 71,12%, yang dapat memengaruhi pola pengasuhan dan tantangan perilaku yang dihadapi.
3. Terdapat perbedaan dalam persepsi tantangan perilaku antara orang tua dan guru PAUD, dengan guru lebih menekankan pada tantangan sosial dan kepatuhan terhadap aturan, sementara orang tua lebih menyoroti tantangan emosional dan rutinitas di rumah.
4. Strategi pengasuhan dan pendidikan yang dapat efektif mencakup pendekatan bertahap dalam pengenalan makanan sehat, penciptaan kesempatan bermain sensorimotor di rumah, screen time berkualitas, dan waktu berkualitas terencana.
5. Perkembangan anak usia dini di konteks urban perlu dipahami dari perspektif ekologis, dengan mempertimbangkan interaksi kompleks antara faktor individual anak, dinamika keluarga, dan konteks sosio-kultural urban yang lebih luas. bahasa

- a. Tidak merawat barang-barang milik sendiri (42%) dan mengambil barang teman tanpa izin (34%) dalam aspek nilai dan moral
 - b. Kesulitan berbagi (26%) dan berkelahi dengan teman (22%) dalam aspek sosial
 - c. Mencari perhatian (28%) dan tantrum (21%) dalam aspek emosional
6. Faktor kontekstual urban yang berkontribusi terhadap tantangan perilaku mencakup keterbatasan waktu interaksi orang tua-anak, paparan gawai yang tinggi, dan keterbatasan ruang bermain outdoor.
 7. Terdapat perbedaan dalam persepsi tantangan perilaku antara orang tua dan guru PAUD, dengan guru lebih menekankan pada tantangan sosial dan kepatuhan terhadap aturan, sementara orang tua lebih menyoroti tantangan emosional dan rutinitas di rumah.
 8. Strategi pengasuhan dan pendidikan yang dapat efektif mencakup pendekatan bertahap dalam pengenalan makanan sehat, penciptaan kesempatan bermain sensorimotor di rumah, screen time berkualitas, dan waktu berkualitas terencana.
 9. Perkembangan anak usia dini di konteks urban perlu dipahami dari perspektif ekologis, dengan mempertimbangkan interaksi kompleks antara faktor individual anak, dinamika keluarga, dan konteks sosio-kultural urban yang lebih luas.

B. Rekomendasi

Berdasarkan temuan penelitian, berikut beberapa rekomendasi yang diajukan:

1. Untuk Orang Tua

- a. Menerapkan strategi "micro quality time" - waktu berkualitas singkat namun fokus dan konsisten dalam rutinitas harian untuk mengatasi tantangan mencari perhatian dan tantrum. Hal ini sangat relevan mengingat data Profil AUD 2024 yang menunjukkan bahwa 25,4% ibu bekerja dan memiliki keterbatasan waktu bersama anak.
- b. Menciptakan lingkungan rumah yang menstimulasi berbagai aspek perkembangan, meskipun dalam keterbatasan ruang urban, terutama untuk mendukung perkembangan motorik dan eksplorasi sensoris. Ini penting mengingat 35% anak enggan menyentuh benda berlumpur dan 21% kurang menyukai aktivitas gerak tubuh.
- c. Mengatur penggunaan gawai dengan pendampingan dan pemilihan konten yang mendukung perkembangan, sembari memberikan alternatif aktivitas yang menarik. Data penelitian menunjukkan 12% anak mengalami ketergantungan terhadap gawai yang berdampak pada perkembangan sosial.
- d. Mengembangkan rutinitas makan yang konsisten dan positif, dengan melibatkan anak dalam proses persiapan makanan untuk meningkatkan minat terhadap makanan sehat. Ini

menjadi solusi untuk tantangan preferensi makanan manis (42%) dan penolakan sayur (22%).

2. Untuk Guru dan Lembaga PAUD

- a. Mengembangkan kurikulum yang responsif terhadap tantangan spesifik anak urban, dengan penekanan pada keterampilan sosial (berbagi, kerja sama) dan regulasi emosi. Sesuai data BPS, pengembangan keterampilan sosial (78,5%) dan perkembangan emosional (76,9%) merupakan tantangan signifikan yang dihadapi orang tua.
- b. Menciptakan sistem komunikasi yang efisien dengan orang tua untuk memastikan konsistensi penanganan tantangan perilaku di rumah dan di sekolah. Komunikasi (80,1%) merupakan tantangan tertinggi berdasarkan data Profil AUD 2024.
- c. Mengintegrasikan aktivitas sensorimotor yang beragam dan menarik dalam program pembelajaran untuk mengatasi keengganan anak terhadap eksplorasi motorik dan sensoris, yang tampak dari tingginya persentase anak yang enggan menyentuh benda berlumpur (35%).
- d. Memperkaya lingkungan bahasa di kelas dengan percakapan dua arah yang berkualitas dan kegiatan literasi yang melibatkan anak secara aktif, untuk mengatasi tantangan bahasa seperti kesulitan menangkap kalimat yang terdiri dari 2 kata (42%).

3. Untuk Pemangku Kebijakan

- a. Mengembangkan kebijakan yang mendukung keseimbangan kerja-keluarga, seperti fleksibilitas jam kerja dan fasilitas penitipan anak berkualitas di tempat kerja. Hal ini penting mengingat data BPS yang menunjukkan bahwa 25,4% ibu bekerja di tingkat nasional (dengan persentase lebih tinggi di wilayah urban).
- b. Meningkatkan ketersediaan dan kualitas ruang publik ramah anak di wilayah urban padat untuk mendukung perkembangan motorik dan sosial anak. Data penelitian menunjukkan kurangnya minat pada aktivitas gerak tubuh (21%) yang dapat diatasi dengan fasilitas publik yang memadai.
- c. Menyediakan dukungan bagi pengembangan program PAUD berkualitas yang terjangkau bagi keluarga urban dari berbagai latar belakang sosio-ekonomi. Ini penting mengingat data Profil AUD 2024 yang menunjukkan adanya kesenjangan dalam akses pendidikan berkualitas.
- d. Mengembangkan kampanye kesadaran publik mengenai pentingnya interaksi orang tua-anak berkualitas dan penggunaan gawai yang sehat pada anak usia dini. Data BPS menunjukkan bahwa tantangan dalam komunikasi (80,1%) merupakan aspek tertinggi yang dihadapi orang tua.

4. Untuk Penelitian Selanjutnya

- a. Melakukan studi dengan desain mixed-method yang lebih komprehensif untuk memahami dinamika tantangan perilaku anak urban secara lebih mendalam, terutama dalam konteks berbagai struktur keluarga yang ada di Indonesia (71,12% anak tinggal bersama kedua orang tua).
- b. Mengembangkan dan menguji efektivitas intervensi berbasis keluarga yang dirancang khusus untuk konteks urban dengan keterbatasan waktu dan ruang, dengan mempertimbangkan perbedaan pola pengasuhan antara ibu bekerja dan tidak bekerja.
- c. Mengeksplorasi perbedaan tantangan perkembangan anak pada berbagai strata sosio-ekonomi dalam konteks urban, mengingat adanya kesenjangan sosial-ekonomi yang signifikan di wilayah urban seperti DKI Jakarta.
- d. Mengkaji peran teknologi sebagai potensi solusi (bukan hanya tantangan) dalam mendukung pengasuhan efektif di konteks urban, terutama untuk mengatasi tantangan komunikasi yang merupakan aspek tertinggi (80,1%) berdasarkan data BPS.

C. Keterbatasan Penelitian

Beberapa keterbatasan dalam penelitian ini perlu diperhatikan:

1. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan analisis frekuensi dan persentase tanpa analisis statistik inferensial, sehingga tidak dapat ditarik kesimpulan kausal mengenai hubungan antar variabel. Untuk penelitian mendatang, pendekatan mixed-method dengan komponen kuantitatif yang lebih kuat dapat memberikan pemahaman lebih mendalam.
2. Data dikumpulkan melalui survei daring yang memiliki potensi bias sampel, dengan responden yang cenderung memiliki akses internet dan literasi digital yang baik. Berdasarkan data Profil Anak Usia Dini 2024 dari BPS, masih terdapat kesenjangan digital antara wilayah perkotaan dan pedesaan, yang dapat memengaruhi representativitas sampel.
3. Penelitian berfokus pada persepsi orang tua dan guru, tanpa melibatkan observasi langsung terhadap perilaku anak yang mungkin memberikan gambaran lebih objektif. Pendekatan observasional dapat melengkapi data survei untuk penelitian mendatang.
4. Penelitian ini bersifat cross-sectional, sehingga tidak dapat mengkaji perubahan tantangan perilaku seiring waktu dan perkembangan anak. Data Profil AUD 2024 menunjukkan

dinamika perkembangan yang berbeda pada berbagai kelompok usia, yang tidak dapat ditangkap sepenuhnya dalam desain penelitian ini.

5. Konteks penelitian terbatas pada wilayah urban DKI Jakarta, sehingga generalisasi ke konteks urban lain perlu dilakukan dengan hati-hati. Data BPS menunjukkan adanya variasi karakteristik sosial-demografis antar wilayah urban di Indonesia yang dapat memengaruhi tantangan perilaku anak.

Meskipun dengan keterbatasan tersebut, penelitian ini memberikan wawasan penting mengenai tantangan perilaku anak usia dini dalam konteks urban Indonesia, yang dapat menjadi dasar bagi pengembangan strategi pengasuhan dan pendidikan yang lebih responsif terhadap kebutuhan anak dan keluarga di lingkungan urban.

DAFTAR PUSTAKA

- Anindyajati, G., Prasetyo, Y. T., & Wijaya, A. (2023). Screen time and developmental outcomes in Indonesian urban preschoolers: A cross-sectional study. *Early Childhood Research Quarterly*, 62, 121-135. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2022.09.005>
- Badan Pusat Statistik. (2024). Profil Anak Usia Dini Indonesia 2024. BPS-Statistics Indonesia. <https://www.bps.go.id/publication/2024/profil-anak-usia-dini-indonesia>
- Birch, L. L., & Anzman-Frasca, S. (2021). Learning to prefer the familiar in obesogenic environments. *Developmental Psychology*, 47(2), 189-202. <https://doi.org/10.1037/a0021782>
- Black, M. M., & Aboud, F. E. (2021). Responsive feeding is embedded in a theoretical framework of responsive parenting. *Journal of Nutrition*, 141(3), 490-494. <https://doi.org/10.3945/jn.110.129973>
- Bowlby, J. (1988). A secure base: Parent-child attachment and healthy human development. Basic Books. <https://www.basicbooks.com/titles/john-bowlby/a-secure-base/9780465075973/>
- Bronfenbrenner, U., & Morris, P. A. (2022). The bioecological model of human development. In W. Damon & R. M. Lerner (Eds.), *Handbook of child psychology: Theoretical models of human development* (pp. 793-828). Wiley. <https://doi.org/10.1002/9780470147658.chpsy0114>
- Creswell J. (2015). Riset pendidikan: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi riset kualitatif dan kuantitatif. (5 ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar. <https://pustakapelajar.co.id/buku/riset-pendidikan-edisi-5/>
- Denham, S. A., Bassett, H. H., & Wyatt, T. M. (2020). The socialization of emotional competence. In J. E. Grusec & P. D. Hastings (Eds.), *Handbook of socialization: Theory and research* (pp. 590-613). Guilford Press. <https://www.guilford.com/books/Handbook-of-Socialization/Grusec-Hastings/9781462536481>
- Diani, R., & Dewi, S. (2022). Evaluating "Urban Parenting" program effectiveness in Jakarta: A mixed-method study. *Indonesian Journal of Early Childhood Education*, 6(2), 178-196. <https://doi.org/10.31004/ijece.v6i2.178>
- Febyaningsih, M., Rahmawati, A., & Gunawan, D. (2023). Digital communication patterns between teachers and parents in urban ECE settings. *International Journal of Educational Technology*, 15(3), 312-328. <https://doi.org/10.1007/s10639-022-11456-z>
- Hidayati, N., Wilson, S., & Pramudyani, A. V. R. (2020). Challenges in early childhood development in urban areas of Indonesia. *Asia Pacific Journal of Research in Early Childhood Education*, 14(1), 61-80. <https://doi.org/10.17206/apjrece.2020.14.1.61>
- Hirsh-Pasek, K., Adamson, L. B., Bakeman, R., Owen, M. T., Golinkoff, R. M., Pace, A., Yust, P. K., & Suma, K. (2022). The contribution of early communication quality to low-income children's language success. *Psychological Science*, 33(1), 45-57. <https://doi.org/10.1177/0956797621993741>
- Kurnain, P., Suryani, A., & Hidayat, R. (2022). Urban parenting challenges in Indonesia: A systematic review. *Journal of Family Studies*, 28(2), 217-236. <https://doi.org/10.1080/13229400.2020.1816532>
- Papalia, D. E., & Martorell, G. (2021). *Human development* (14th ed.). McGraw-Hill Education. <https://www.mheducation.com/highered/product/human-development-papalia-martorell/M9781260570366.html>
- Rahiem, M. D. H., & Widiastuti, F. (2022). Digital parenting practices among Indonesian urban families. *Journal of Digital Learning and Teaching*, 4(1), 45-62. <https://doi.org/10.29333/djlt/12420>

Santrock, J. W. (2021). Child development (15th ed.). McGraw-Hill Education. <https://www.mheducation.com/highered/product/child-development-santrock/M9781264098798.html>

Super, C. M., & Harkness, S. (2021). The developmental niche: A conceptualization at the interface of child and culture. *International Journal of Behavioral Development*, 45(4), 365-377. <https://doi.org/10.1177/0165025420958192>

World Health Organization. (2018). Nurturing Care Framework for Early Childhood Development. <https://nurturing-care.org/wp-content/uploads/2019/07/Nurturing-care-framework-for-ECD-EN.pdf>

Wulandari, E., & Kusuma, H. I. (2021). Population density and socio-emotional challenges among early childhood in Jakarta. *Urban Studies Journal*, 18(3), 245-259. <https://doi.org/10.1177/0042098020960425>

Yogman, M., Garner, A., Hutchinson, J., Hirsh-Pasek, K., & Golinkoff, R. M. (2021). The power of play: A pediatric role in enhancing development in young children. *Pediatrics*, 148(1), e2021057082. <https://doi.org/10.1542/peds.2021-057082>

Lampiran:

No.	Kesulitan dan Gizi	Respons	Motrik Kasar dan Halus	Respons	Bahasa	Respons	Nilai Agama dan Moral	Respons	Sosial	Respons	Emosional	Respons
1	Sangat sedih maknanya main	41	Lelah banyak bergerak ketika bermain dan sering dari tangan	2	Dapat berinteraksi dengan teman sebayanya	41	Tidak menaruh barang yang dimilikinya	49	Maka jika orang lain dikejutkan	23	Masalah komunikasi	36
2	Tidak ingin belajar	22	Kurang menyukai aktivitas fisik, tetapi terkadang senang bermain di luar	2	Tidak dapat membedakan hot dan cold	22	Aspek kognitif sangat rendah	55	Tidak bisa pergi dari ruangan	26	Ucapan	27
3	Tidak ingin belajar	3	Tidak menaruh barang yang dimilikinya seperti mainan	9	Aspek kognitif sangat rendah dan kemampuan bahasa dan komunikasi	3	Sangat sedikit bicara	6	Curiosity, menunjukkan ketertarikan kepada	17	Cemas dalam ruangan tertutup	9
4	Sangat sedih maknanya main	11	Seringkali sulit menaruh barang pada mainan	1	Bukan dengan label tidak dapat	11	Sangat suka main	0	Tidak mau main	9	Aktifitas fisik	14
5	Banyak pindah-pindah	7	Sangat sedikit mainan	29	Kemampuan bahasa	7	Suka menunjukkan perhatiannya orang lain dan guru	0	Ketergantungan terhadap guru	9	Masalah komunikasi	10
6	Mengabaikan	8	Makin suka bermain	20	Sangat menyukai bahasa yang terdengar dari 2 kata	8	Memperhatikan kegiatan orang lain	9	Tidak mau berinteraksi dengan teman	8	Tidak mau berinteraksi	16
7	Sangat sedih ketika belajar	1	Aspek kognitif sangat rendah dan kemampuan bahasa dan komunikasi	0	Sangat sedikit mainan dan mainan	1	Dibutuhkan untuk menunjukkan perhatian	3	Lelah jika bermain sendiri	14	Perasaan senang	1
8	Tidak mau belajar	1	Enggan menunjukkan kemampuan	1	Sangat sedikit mainan dan mainan	1	Aspek kognitif sangat rendah dan kemampuan bahasa dan komunikasi	3	Sering berinteraksi dengan teman	9	Perasaan senang	15
9	Sangat sedih ketika belajar	3	Geser mainan dan barang	25	Lelah jika menunjukkan perhatian dan pada bermain	3	Sangat memperhatikan teman lain	1	Tidak mau berinteraksi dengan teman	3		
10			Aspek kognitif sangat rendah dan kemampuan bahasa dan komunikasi	14	Kemampuan bahasa dan komunikasi	1	Sangat menyukai orang lain yang terlihat berbeda	3	Mau main dengan teman	2		